

**HUBUNGAN MOTIVASI INTRINSIK DAN DUKUNGAN SUAMI
DENGAN KUNJUNGAN ANTENATAL PADA IBU HAMIL DI WILAYAH
KERJA PUSKESMAS RAWAT INAP KARYA WANITA KOTA
PEKANBARU TAHUN 2017**

Juraida Roito Hrp¹, Siska Helina², Indah Rahma Sari³
^{1,2}Dosen Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Riau
³Mahasiswa Prodi D-IV Kebidanan

ABSTRAK

Hasil pencapaian program pelayanan kesehatan dapat dinilai dengan indikator pemantauan cakupan K1 dan K4. Cakupan K1 dan K4 di Kota Pekanbaru pada tahun 2016 belum mencapai target Renstra sebesar 95%. Kunjungan ANC sesuai standar adalah minimal 4 kali. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan motivasi intrinsik dan dukungan suami dengan kunjungan Antenatal. Metode penelitian adalah deskriptif analitik dengan desain *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang ada di wilayah kerja puskesmas rawat inap Karya Wanita Kota Pekanbaru pada bulan September 2016-Juli 2017. Sampel dihitung dengan rumus Slovin berjumlah 100 orang ibu hamil. Teknik pengambilan sampel secara *accidental sampling*. Analisis data menggunakan uji Chi Square dengan tingkat kemaknaan 95% ($\alpha \leq 0,05$). Hasil Analisis Bivariat menunjukkan bahwa variable motivasi intrinsik dan kunjungan antenatal memiliki nilai *p value* adalah $0,000 < \alpha 0,05$ dengan nilai OR sebesar 9,257. Sedangkan variable dukungan suami dengan kunjungan antenatal care memiliki nilai *p value* $0,001 < \alpha 0,05$ dengan nilai OR sebesar 5,323. Hal ini berarti terdapat hubungan motivasi intrinsik dan dukungan suami dengan kunjungan antenatal pada ibu hamil di wilayah kerja puskesmas rawat inap Karya Wanita Kota Pekanbaru Tahun 2017. Disarankan pada pihak puskesmas khususnya bidan agar meningkatkan upaya promosi kesehatan tentang pentingnya kunjungan ANC dan jadwal pemeriksaan ANC serta melakukan asuhan yang berkesinambungan (*continuity of care*) agar meningkatkan motivasi ibu hamil agar melakukan kunjungan ANC ke tenaga kesehatan.

Kata kunci : *Motivasi Intrinsik, Dukungan Suami, Kunjungan Antenatal*

Daftar Pustaka : 41 (2003-2016)

PENDAHULUAN

Masalah yang sering dihadapi oleh ibu *post partum* adalah rasa nyeri yang disebabkan adanya *laserasi* pada *perineum*. Di seluruh dunia pada tahun 2009 terjadi 2,7 juta kasus *ruptur perineum* pada ibu bersalin, dan 50% dari kejadian *ruptur perineum* didunia terjadi di Asia. Di Indonesia *laserasi perineum* dialami oleh 75% ibu melahirkan pervaginam. Pada tahun 2013, dari total 1951 kelahiran spontan *pervaginam*, 57% ibu mendapat jahitan *perineum* 28% karena *episiotomi* dan 29% karena robekan spontan (Depkes RI, 2013). Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Riau, 35,63% penyebab perdarahan *post partum* adalah perlukaan jalan lahir, baik dengan tindakan *episiotomi* maupun robekan spontan (Profil Dinkes, 2008). Mengingat permasalahan yang dapat timbul sebagai akibat dari robekan *perineum* pada saat melahirkan, maka penanganan setiap kejadian robekan *perineum* harus segera dilakukan secara berkualitas, guna meminimalkan kemungkinan penyulit seperti pendarahan, infeksi, hematoma *dispareunia* dan *libido* berkurang yang biasa menyertai jika terjadi robekan *perineum* (Manuaba, 2007).

Setiap ibu yang menjalani proses persalinan yang mengalami luka pada *perineum* akan merasakan nyeri, baik luka yang dibuat seperti *episiotomi* atau luka robekan spontan. Ibu merasakan nyeri hebat atau merasa kesakitan dan akan sangat mengganggu kenyamanan, biasanya ibu takut untuk bergerak setelah persalinan. Bahkan nyeri akan berpengaruh terhadap mobilisasi,

pola istirahat, pola makan, psikologis ibu, kemampuan untuk buang air besar, atau buang air kecil, aktifitas sehari-hari dalam hal mengurus bayi (Judha, 2012). Adapun dampak dari mobilisasi yang terganggu, diantaranya menyebabkan *subinvolusi*, pengeluaran *lochea* yang tidak lancar, dan perdarahan *pasca partum* (Rahmawati, 2011). Secara umum nyeri diartikan sebagai suatu keadaan yang tidak menyenangkan akibat dari terjadinya rangsangan fisik maupun dari serabut syaraf dalam tubuh ke otak dan diikuti oleh reaksi fisik, fisiologis maupun emosional (Hidayat, 2008).

Penanganan untuk mengurangi nyeri *laserasi perineum* dapat dilakukan dengan terapi farmakologi dan terapi nonfarmakologi. Penanganan nyeri secara farmakologis beresiko bagi bayi karena masuk kedalam peredaran darah yang terkumpul pada air susu ibu, sedangkan secara nonfarmakologis lebih aman diterapkan karena mempunyai risiko yang lebih kecil, tidak menimbulkan efek samping serta menggunakan proses fisiologis (Bobak, 2005). Ada beberapa cara penanggulangan nyeri pada luka robekan *perineum*, secara non farmakologis, tetapi yang paling populer adalah dengan teknik kompres dingin bentuk kantong es (*ice pack*) yakni sebuah kompres es yang dikemas dengan menggunakan sarung tangan karet yang di isi es batu dan di bungkus dengan kain atau handuk yang bersih sekali pakai (Bobak, 2005). Terapi dingin menimbulkan efek analgetik dengan memperlambat kecepatan hantaran saraf sehingga impuls nyeri yang mencapai otak lebih sedikit.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Puteri (2016), dengan judul Pengaruh Kompres Dingin Terhadap Tingkat Nyeri Luka *Perineum*, menyatakan bahwa tingkatan nyeri sebelum dilakukan kompres dingin adalah 50% ibu merasakan nyeri berat dan 50% lainnya merasakan nyeri sedang, hasil setelah diberikan kompres dingin adalah nyeri ringan 90% dan nyeri sedang 10%, hal yang sama juga di temukan penelitian oleh Rahmawati (2011), dengan judul Pengaruh Kompres Dingin Terhadap Pengurangan Nyeri Luka *Perineum*, hasil penelitiannya menyatakan bahwa setelah responden di berikan kompres dingin, sebagian besar responden mengalami nyeri ringan 15%, nyeri sedang 20%, Demikian juga yang ditemukan penelitian oleh Wenniarti (2016), dengan judul Pengaruh Terapi *Ice Pack* Terhadap Perubahan Skala Nyeri Pada Ibu Post *Episiotomi* bahwa ibu *post partum* dengan *episiotomi perineum* merasakan nyeri berat yaitu pada skala 7,60 sebelum diberikan terapi *ice pack* dan menurun 4,27 setelah diberikan terapi *ice pack*.

Hasil survei awal di BPM Siti Julaeha Pekanbaru pada tahun 2016 sebanyak 47 orang dari 67 persalinan normal mengalami luka robekan *perineum* baik secara spontan atau *episiotomi*, dan di tempat penelitian belum pernah menggunakan metode kompres dingin untuk mengurangi rasa nyeri pada luka *perineum* tersebut, selama ini penanganan yang dilakukan untuk mengurangi nyeri menggunakan metode farmakologis, apabila rasa nyeri tidak segera ditangani, maka dapat mengganggu mobilisasi ibu setelah *post partum*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh kompres dingin terhadap intensitas nyeri luka *perineum* pada ibu *post partum* di BPM Siti Julaeha Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian *quasi eksperimen* dengan desain *one group pretest and posttest design* yaitu, dengan membandingkan pengukuran intensitas nyeri untuk mencari perbedaan keadaan awal sebelum di beri perlakuan kompres dingin (*pretest*), dan setelah di beri perlakuan kompres dingin, setelah itu dilakukan pengukuran intensitas nyeri (*posttest*) pada kelompok tersebut. Analisis *bivariat* pada penelitian ini digunakan untuk melihat pengaruh intensitas nyeri luka *perineum* pada ibu *post partum* sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan. Uji statistik yang digunakan pada penelitian ini adalah uji non parametrik (*Wilcoxon*) dengan program SPSS dengan derajat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Uji *Wilcoxon* dilakukan karena data tidak berdistribusi normal.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Pengaruh Kompres Dingin Terhadap Intensitas Nyeri Luka *Perineum* di BPM Siti Julaeha

	N	Median	Min	max	P value
Nyeri sebelum	10	7,00	3,00	8,00	0,000
Nyeri sesudah	10	0,00	0,00	5,00	

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, pemberian kompres dingin pada ibu *postpartum* yang mengalami luka *perineum* menunjukkan skala nyeri tertinggi sebelum dilakukan intervensi kompres dingin adalah 8 dan setelah diberi intervensi kompres dingin skala nyeri pada responden mengalami penurunan hingga skala 0. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata nyeri sebelum dan setelah dilakukan intervensi kompres dingin ($p\text{ value} = 0,000, \alpha = 0,05$), yang berarti ada pengaruh kompres dingin terhadap intensitas nyeri luka *perineum* pada ibu *postpartum*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Puteri (2016), dengan judul Pengaruh Kompres Dingin Terhadap Tingkat Nyeri Luka *Perineum*, menyatakan bahwa tingkatan nyeri sebelum dilakukan kompres dingin adalah 50% ibu merasakan nyeri berat, dan 50% lainnya merasakan nyeri sedang, hasil setelah diberikan kompres dingin adalah nyeri ringan 90% dan nyeri sedang 10%. Penelitian ini juga sama dengan penelitian hasil Rahmawati (2011), dengan judul Pengaruh Kompres Dingin Terhadap Pengurangan Nyeri Luka *Perineum*, hasil penelitiannya menyatakan bahwa setelah responden di berikan kompres dingin, sebagian besar responden mengalami nyeri ringan 15%, nyeri sedang 20%. Demikian juga yang ditemukan pada penelitian Wenniarti (2016), dengan judul Pengaruh Terapi *Ice Pack* Terhadap Perubahan Skala Nyeri Pada Ibu *Post Episiotomi* bahwa ibu *post partum*

dengan *episiotomi perineum* merasakan nyeri berat yaitu pada skala 7,60 sebelum diberikan terapi *ice pack* dan menurun 4,27 setelah diberikan terapi *ice pack*.

Hal ini juga diperkuat oleh Bobak (2012) yang menyatakan bahwa kompres es dapat meminimalkan terjadinya edema dengan mengurangi permeabilitas kapiler yang menurunkan rasanyeri luka *perineum*.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan rata-rata penurunan skala nyeri sebelum dan sesudah dilakukan kompres dingin yang dilakukan oleh peneliti, adalah penurunan skala nyeri dari 7 menjadi 0. Hal ini didukung oleh (Hidayat 2011), menyatakan bahwa terapi kompres dingin dapat menurunkan suhu tubuh, mengurangi rasa nyeri, mencegah edema, mengontrol peredaran darah dengan meningkatkan *vasokonstriksi* dan memenuhi kebutuhan rasa nyaman.

Skala nyeri merupakan penilaian yang subjektif untuk mengetahui seberapa parah nyeri yang dirasakan seorang individu, hal ini disebabkan perspektif setiap individu berbeda khususnya dalam menilai nyeri yang dideritanya. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nyeri (Potter, 2012), antara lain usia, pengalaman sebelumnya, makna nyeri, dan lain-lain. Usia merupakan variabel penting yang mempengaruhi nyeri, semakin tua seseorang maka persepsi nyeri semakin berkurang. Demikian juga pengalaman melahirkan dengan luka *perineum*, pada ibu dengan paritas primi para persepsi nyeri akan meningkat, (Potter 2012). Namun pada penelitian ini didapat sebagian responden yang berusia lebih tua dan paritas lebih banyak (

multi para) justru skala intensitas nyeri lebih tinggi dari yang lainnya. Hal ini dapat diakibatkan oleh tingkat/derajat luka *perineum*, nyeri luka derajat I lebih ringan dari pada luka derajat II, derajat III dan IV, sifat luka yang berulang juga mempengaruhi intensitas nyeri. Luka untuk yang kesekian kalinya yang ditambah pula oleh penyembuhan luka sebelumnya yang meninggalkan jaringan parut. Luka seperti ini biasanya menimbulkan sensasi nyeri lebih kuat. Kondisi ini dapat dilihat ketika perlakuan yang diberikan sama, masing-masing orang akan mengalami hasil yang berbeda. Sama halnya pada penelitian ini, meskipun semua responden mengalami penurunan skala nyeri, pada beberapa responden dengan skala nyeri yang sama, sebelum perlakuan didapat skala nyeri yang berbeda-beda sesudah perlakuan.

Luka *perineum* yang dialami oleh ibu pada saat menjalani proses persalinan akan menimbulkan rasa nyeri. Nyeri yang dirasakan oleh ibu dapat menimbulkan dampak yang tidak menyenangkan, seperti kesakitan dan rasa takut untuk bergerak setelah melahirkan. Untuk itu perlu tindakan untuk mengurangi rasa nyeri tersebut yaitu dengan memberikan kompres dingin.

Kompres dingin merupakan metode penghilang rasa nyeri nonfarmakologi yang aman, mudah, murah, serta tidak memiliki efek samping, karena menggunakan proses fisiologis. Menurut Potter (2012), kompres dingin merupakan alternatif pilihan yang alamiah dan sederhana yang dengan cepat mengurangi rasa nyeri selain dengan memakai obat-obatan. Cara pemakaian metode kompres dingin, yaitu memberikan rasa dingin pada klien dengan menggunakan kantung es atau air es

pada tubuh yang terasa nyeri, atau pada bagian tubuh yang membutuhkan, yaitu dengan menempatkan kompres dingin dengan suhu rendah 13⁰C-18⁰C pada bagian yang sakit selama 20 menit. Dengan diberikannya perlakuan kompres dingin dalam asuhan kebidanan *postpartum* dengan luka *perineum*, ibu akan merasa nyaman, karena efek analgetik dari kompres dingin yang menurunkan kecepatan hantaran syaraf sehingga implus nyeri yang sampai ke otak lebih sedikit sehingga menurunkan sensasi nyeri yang dirasakan, dan pada saat dilakukan kompres dingin klien akan merasakan sensasi dingin, terbakar serta baal (Potter, 2012), selain merasa nyaman dengan diberikannya kompres dingin secara tidak langsung akan tercipta hubungan baik antara klien dan tenaga kesehatan. Ibu nifas dapat menjalani masa nifasnya dengan aman dan nyaman.

KESIMPULAN

- Rata-rata intensitas nyeri luka *perineum* pada ibu *postpartum* sebelum dilakukan intervensi kompres dingin adalah 5,7.
- Rata-rata intensitas nyeri luka *perineum* pada ibu *postpartum* setelah dilakukan intervensi kompres dingin adalah 0,6 .
- Ada pengaruh kompres dingin terhadap intensitas nyeri luka *perineum* pada ibu *post partum* di BPM Siti Julaeha Pekanbaru ($p = 0.000$).

SARAN

a. Bagi Tempat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan kepada tempat penelitian,

dalam melakukan asuhan kebidanan hendaknya dapat memberikan kompres dingin untuk mengurangi rasa nyeri luka *perineum* pada ibu *postpartum*. Dan diharapkan juga para bidan dapat memberikan pendidikan kesehatan pada ibu *post partum* yang mengalami luka *perineum*, serta memperkenalkan terapi kompres dingin sebagai salah satu cara untuk mengurangi nyeri *perineum*, sehingga ibu dapat menerapkan secara mandiri dirumah dengan bantuan anggota keluarga.

b. Bagi Instansi Pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dan dijadikan sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa Poltekkes Kemenkes Riau khususnya, dan mahasiswa kesehatan lain umumnya. Kepada Instansi Pendidikan agar menambahkan bahan bacaan seperti, buku, jurnal dan lain - lain tentang nyeri luka *perineum*.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat di gunakan sebagai data dasar bagi peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang penggunaan kompres dingin terhadap penurunan intensitas nyeri dengan jangka waktu yang lebih lama, tidak hanya 6 jam *postpartum*, dengan menambahkan variabel lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmadi, 2008. *Teknik Prosedural Keperawatan Konsep dan Aplikasi Kebutuhan Dasar Klien*, Jakarta : Salemba Medika
- Bobak, Lowdwer milk, Jasen. 2012. *Buku Ajar Keperawatan Maternitas*. Jakarta: EGC
- Cunningham, F. Gary, et al. 2012. *Obstetri Williams Volume 1 Edisi 23*. Jakarta : EGC
- Dinas Kesehatan Provinsi Riau, 2008, *Profil Dinas Kesehatan Provinsi Riau*
- Henderson, C., Jones, K. 2006. *Buku Ajar Konsep Kebidanan*. Jakarta: EGC
- Hidayat, A.A. 2008. *Metode Penelitian Keperawatan Dan Teknik Analisis Data*. Jakarta : Salemba Medika
- Hidayat, Musrifatul. 2011. *Keterampilan Dasar Praktik Klinik Untuk Kebidanan*. Jakarta : Salemba Medika
- JNPK-KR. 2008. *Buku Acuan Pelatihan Klinik Asuhan Persalinan Normal*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia
- Judha, 2012, *Teori Pengukuran Nyeri, Nyeri Persalinan*. Yogyakarta : Nuha medika
- Manuaba, dkk. 2007. *Pengantar Kuliah Obstetri*. Jakarta: EGC
- Medforth, J et al 2011. *Kebidanan Oxford: dari Bidan untuk Bidan*. Jakarta: EGC

- Mochtar, Rustam. 1998. *Sinopsis Obstetri : Obstetri Fisiologi Obstetri Patlogi*. Jakarta : EGC
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Nooraisyah, 2013. Pengaruh Paritas Terhadap Kejadian Ruptur Perineum. ISSN 2407-9189 The 4 Th University Research Coloquium 2016
- Putri, dkk. 2016. Pengaruh Kompres Dingin Terhadap Tingkat Nyeri Luka Perineum Pada Ibu Nifas Di RSUD Muhammadiyah Bantul
- Potter PA, et al. 2012. *Fundamental Keperawatan*. Jakarta:EGC
- Reeder, SJ., Martin, LL., dan Griffin, DK. 2012. *Keperawatan Maternitas: Kesehatan Wanita, Bayi, & Keluarga*. Jakarta: EGC
- Rahmawati, ES. 2011. Pengaruh Kompres Dingin Terhadap Pengurangan Nyeri Luka Perineum Pada Ibu Nifas di BPS Alfirdaus Kingking Kabupaten Tuban
- Sabri, 2010. *Statistik Kesehatan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Saifudin A.B., dkk. 2010. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawiroharjo.
- Simkin, P., dan Bolding, A. 2004. *Update on Non pharmacologic Approaches to Relieve Labor Pain and Prevent Suffering*. Amerika: Journal of Midwifery and Women's Health: Volume 49 No. 6
- Sinclair, C, 2010. *Buku Saku Kebidanan*. Jakarta EGC
- Sugiyono, 2011. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Tamsuri, A. 2007. *Konsep dan Penatalaksanaan Nyeri*. Jakarta: EGC
- Varney, Helen, dkk. 2008. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Edisi 4*. Jakarta: EGC
- Wenniarti, dkk. 2016. Pengaruh Terapi *Ice Pack* Terhadap Perubahan Skala Nyeri Padaibu *Post Episiotomi*. Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan ,Volume 3, No.1, Januari 2016:377-382